

**MAKNA SIMBOLIK PASAHAT ULOS TUJUNG TU NA MABALU
DALAM ADAT BATAK TOBA DI PARBULUAN: KAJIAN SEMIOTIKA
CHARLES SANDERS PEIRCE**

Sanada Manalu¹, Muhammad Anggie Januarsyah Daulay²
^{1,2} Program Studi Sastra Indonesia, Universitas Negeri Medan
[1Sanadamanalu01@gmail.com](mailto:Sanadamanalu01@gmail.com), [2muhanggi@unimed.ac.id](mailto:muhanggi@unimed.ac.id)

ABSTRACT

This study examines the symbolic meanings contained in the Pasahat Ulos Tujung Tu Na Mabalul tradition of the Batak Toba community through Charles Sanders Peirce's semiotic perspective. Pasahat Ulos Tujung Tu Na Mabalul is a customary ritual performed for a widow after the death of her husband and contains various cultural signs that reflect social, spiritual, and kinship values. This study aims to describe the icons, indexes, and symbols found in the tradition. The research employed a descriptive qualitative method. Data were collected through observation, interviews, documentation, and literature review. The results show that icons are represented through Ulos Tujung, Ulos Saput, Dekke Na Niarsik, and water in the manuapi ritual, which resemble the conditions and experiences of mourning. Indexes are reflected in the customary actions that indicate emotional recovery, social status changes, and the transition of na mabalul after losing a spouse. Symbols are manifested in Ulos Tujung, Boras Sipir Ni Tondi, Dekke Na Niarsik, umpasa, and ritual procedures that signify respect, solidarity, customary protection, and hopes for a better life. Thus, the signs contained in the Pasahat Ulos Tujung Tu Na Mabalul tradition function as a medium for conveying cultural values and strengthening social relations within the Batak Toba community.

Keywords: *Pasahat Ulos Tujung, Semiotics of Charles Sanders Peirce, Batak Toba, Symbolic Meaning, Na Mabalul.*

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji makna simbolik yang terkandung dalam tradisi Pasahat Ulos Tujung Tu Na Mabalul pada masyarakat Batak Toba melalui pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce. Pasahat Ulos Tujung Tu Na Mabalul merupakan ritual adat yang diberikan kepada perempuan yang ditinggalkan suaminya dan mengandung berbagai tanda budaya yang mencerminkan nilai sosial, spiritual, dan kekerabatan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan ikon, indeks, dan simbol yang terdapat dalam tradisi tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ikon direpresentasikan melalui Ulos Tujung, Ulos Saput, Dekke Na Niarsik, dan air pada prosesi manuapi yang memiliki kemiripan dengan kondisi dan pengalaman kedukaan. Indeks tampak pada tindakan-tindakan adat yang menandai proses pemulihan batin, perubahan status sosial, dan transisi kehidupan na mabalul setelah kehilangan pasangan hidup. Simbol diwujudkan melalui Ulos Tujung, Boras Sipir Ni Tondi, Dekke Na Niarsik, umpasa, dan tata cara ritual yang

mengandung makna penghormatan, solidaritas, perlindungan adat, serta harapan akan kehidupan yang lebih baik. Dengan demikian, tanda-tanda yang terdapat dalam tradisi Pasahat Ulos Tujung Tu Na Mabalul berfungsi sebagai media penyampaian nilai budaya serta memperkuat hubungan sosial dalam masyarakat Batak Toba.

Kata Kunci: Pasahat Ulos Tujung, Semiotika Charles Sanders Peirce, Batak Toba, Makna Simbolik, Na Mabalul.

A. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang memiliki keberagaman budaya, suku, bahasa, dan adat istiadat yang diwariskan secara turun-temurun. Salah satu bentuk warisan budaya tersebut adalah upacara adat yang dilaksanakan dalam berbagai peristiwa kehidupan, termasuk upacara kematian. Melalui upacara adat, masyarakat tidak hanya melaksanakan ritual, tetapi juga menyampaikan nilai-nilai budaya, norma sosial, dan pandangan hidup yang berlaku dalam masyarakat (Koentjaraningrat, 2015; Sibarani, 2012).

Salah satu tradisi yang masih dipertahankan oleh masyarakat Batak Toba dalam upacara kematian adalah *Pasahat Ulos Tujung Tu Na Mabalul*, yaitu prosesi pemberian *Ulos Tujung* kepada seseorang yang ditinggalkan pasangan hidupnya. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai bentuk penghiburan dan dukungan moral, tetapi juga mengandung berbagai

makna budaya yang diwujudkan melalui unsur-unsur adat seperti *Ulos Tujung*, *Boras Sipir ni Tondi*, *Dekke Na Niarsik*, *Manuapi*, dan *Umpasa* (Purba & Engel, 2024; Siregar et al., 2024). Oleh karena itu, unsur-unsur tersebut dapat dipahami sebagai tanda yang merepresentasikan nilai dan pesan budaya masyarakat Batak Toba.

Makna yang terkandung dalam tradisi tersebut dapat dikaji melalui pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce. Menurut Peirce (1931–1958), tanda terdiri atas ikon, indeks, dan simbol yang merepresentasikan makna tertentu melalui hubungan antara representamen, objek, dan interpretan. Pendekatan ini relevan digunakan untuk mengungkap makna yang terkandung dalam setiap unsur dan prosesi adat pada tradisi *Pasahat Ulos Tujung Tu Na Mabalul* (Danesi, 2010).

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji budaya Batak Toba

melalui pendekatan tradisi lisan, adat kematian, dan semiotika budaya (Purba & Engel, 2024; Siregar et al., 2024; Sitorus & Lubis, 2023). Namun, penelitian yang secara khusus menganalisis ikon, indeks, dan simbol dalam tradisi *Pasahat Ulos Tujung Tu Na Mabal* masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis ikon, indeks, dan simbol yang terdapat dalam tradisi *Pasahat Ulos Tujung Tu Na Mabal* pada masyarakat Batak Toba berdasarkan teori semiotika Charles Sanders Peirce. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian semiotika budaya serta mendukung pelestarian nilai-nilai budaya Batak Toba.

Meskipun tradisi *Pasahat Ulos Tujung Tu Na Mabal* masih dilaksanakan oleh masyarakat Batak Toba, pemahaman terhadap makna yang terkandung dalam unsur-unsur adatnya mulai mengalami pergeseran. Selain itu, penelitian terdahulu lebih banyak membahas pelaksanaan dan fungsi sosial tradisi tersebut, sedangkan kajian mengenai ikon, indeks, dan simbol berdasarkan semiotika Charles Sanders Peirce masih terbatas. Padahal, unsur-unsur seperti *Ulos Tujung*, *Boras Sipir ni*

Tondi, *Manuapi*, dan *Dekke Na Niarsik* mengandung nilai budaya yang penting untuk dipahami dan dilestarikan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis ikon, indeks, dan simbol dalam tradisi *Pasahat Ulos Tujung Tu Na Mabal* pada masyarakat Batak Toba. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian semiotika budaya serta mendukung pelestarian nilai-nilai budaya Batak Toba.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk mendeskripsikan makna simbolik yang terdapat dalam tradisi *Pasahat Ulos Tujung Tu Na Mabal* pada masyarakat Batak Toba. Penelitian dilaksanakan di Desa Parbuluan, Kecamatan Parbuluan, Kabupaten Dairi, Sumatera Utara. Data penelitian berupa tuturan adat, simbol-simbol adat, serta perlengkapan yang digunakan dalam prosesi *Pasahat Ulos Tujung Tu Na Mabal*. Sumber data diperoleh dari tokoh adat dan masyarakat yang terlibat langsung dalam pelaksanaan tradisi tersebut.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara

mendalam, dan dokumentasi. Analisis data mengacu pada model Miles., dkk (2014) yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data kemudian dianalisis menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce yang berfokus pada klasifikasi tanda, yaitu ikon, indeks, dan simbol, untuk mengungkap makna yang terkandung dalam tradisi *Pasahat Ulos Tujung Tu Na Mabalalu*.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Ikon yang terdapat pada Pasahat Ulos Tujung Tu Na Mabalalu dalam Adat Batak Toba

Ikon adalah tanda yang memiliki hubungan kemiripan atau keserupaan dengan objek yang diwakilinya. Charles Sanders Peirce menjelaskan bahwa ikon merupakan jenis tanda di mana representamen (tanda itu sendiri) menampilkan kualitas atau sifat yang menyerupai objeknya, sehingga makna tanda dapat dipahami melalui kesamaan tersebut tanpa membutuhkan kehadiran aktual objek atau kesepakatan sosial tertentu (Peirce, 1931–1958). Dengan kata lain, ikon menekankan hubungan perseptual dan kognitif antara tanda dan objek,

di mana penafsir dapat mengenali objek berdasarkan keserupaan kualitas, bentuk, warna, struktur, atau karakteristik tertentu.

Pada adat Batak Toba terdapat acara kematian yang di dalamnya terdapat berbagai tanda ikonis yang dapat dikenali melalui unsur-unsur ritual, seperti *Ulos Tujung*, *Boras Si Pir Ni Tondi*, *Dekke na Niarsik*, dan prosesi *Manuapi*. Unsur-unsur tersebut memiliki hubungan kemiripan dengan makna yang diwakilinya, misalnya *Ulos Tujung* yang secara visual merepresentasikan suasana duka melalui warna dan bentuknya, *Boras Si Pir Ni Tondi* yang menggambarkan kekuatan dan keteguhan hidup, serta *Manuapi* yang menyerupai proses pembersihan atau pemulihan batin bagi *na mabalalu*. Dengan demikian, ikon dalam ritual adat Batak Toba berfungsi sebagai tanda yang secara langsung menghadirkan gambaran makna melalui keserupaan bentuk, sifat, maupun karakteristiknya.

Dalam adat Batak Toba, ritual *Pasahat Ulos Tujung Tu Na Mabalalu* kaya akan tanda ikonik yang merepresentasikan makna kedukaan dan harapan melalui kemiripan fisik.

a) Ulos Tujung

Ulos Tujung dikategorikan sebagai ikon perlindungan dan kedukaan. Secara fisik, ulos yang disampirkan menutupi kepala menyerupai fungsi atap yang melindungi seseorang dari panas dan hujan, sehingga memberikan gambaran visual tentang pengayoman bagi *na mabalu* (janda atau duda) yang baru kehilangan pasangan hidup. Selain itu, warna hitam yang dominan pada Ulos Tujung menyerupai suasana gelap, sunyi, dan muram yang identik dengan perasaan duka cita.

Karakteristik kain ulos yang mampu menghangatkan tubuh juga menyerupai kehangatan kasih sayang dan perhatian dari keluarga besar yang hadir untuk menghibur. Melalui kemiripan tersebut, Ulos Tujung tidak hanya menjadi benda adat, tetapi juga menghadirkan gambaran nyata tentang perlindungan, penghiburan, dan pendampingan bagi orang yang sedang berduka. Dengan demikian, hubungan ikonis pada Ulos Tujung terletak pada kesamaan sifat antara fungsi fisik ulos sebagai pelindung tubuh

dengan fungsi sosialnya sebagai pelindung batin bagi *na mabalu*.

b) Boras Pir (Parbue Pir)

Boras Pir berfungsi sebagai ikon kekuatan batin dan keteguhan hidup. Kemiripan tersebut terlihat pada sifat fisik butiran beras yang padat, keras, dan tidak mudah rusak. Karakteristik ini menyerupai keteguhan jiwa (*tondi*) yang diharapkan tetap kuat meskipun sedang menghadapi kehilangan yang mendalam. Sebagai makanan pokok masyarakat Batak Toba, beras juga memiliki fungsi memberikan energi dan mempertahankan kehidupan, sehingga menyerupai harapan agar *na mabalu* tetap memiliki semangat untuk melanjutkan kehidupannya.

Banyaknya butiran beras yang terkumpul dalam satu wadah juga menyerupai dukungan keluarga dan kerabat yang datang secara bersama-sama untuk memberikan kekuatan moral. Oleh karena itu, *Boras Pir* menjadi ikon yang menggambarkan daya tahan, ketabahan, dan keberlangsungan hidup setelah terjadinya peristiwa kematian dalam keluarga.

c) Dekke Na Niarsik (Ikan Mas)

Dekke Na Niarsik menjadi ikon keutuhan dan keberlanjutan hidup dalam adat Pasahat Ulos Tujung *Tu Na Mabalul*. Kemiripan fisiknya tampak dari penyajian ikan yang harus utuh mulai dari kepala hingga ekor tanpa terputus. Bentuk ikan yang utuh tersebut menyerupai keutuhan hubungan keluarga yang diharapkan tetap terjaga walaupun salah satu anggota keluarga telah meninggal dunia. Selain itu, penyusunan ikan secara beriringan (*siudur-udur*) menghadap ke satu arah menyerupai kebersamaan, kesatuan tujuan, dan keteraturan dalam kehidupan keluarga. Sifat alami ikan yang mampu berenang melawan arus dan bertahan dalam berbagai kondisi air juga menyerupai kemampuan manusia untuk menghadapi berbagai tantangan hidup.

Melalui kemiripan tersebut, *Dekke Na Niarsik* menjadi ikon yang menggambarkan harapan agar keluarga yang ditinggalkan tetap bersatu, saling mendukung, dan mampu melanjutkan kehidupan dengan baik setelah mengalami kehilangan.

d) Manuapi (Mencuci Wajah)

Manuapi merupakan ikon pemulihan batin yang diwujudkan melalui tindakan mencuci wajah menggunakan air. Secara visual, kegiatan membasuh wajah menyerupai usaha menghilangkan air mata, kotoran, dan bekas kesedihan yang melekat selama masa berduka. Sifat air yang membersihkan, menyejukkan, dan menyegarkan menjadi dasar kemiripan dengan proses pemulihan emosi yang dialami oleh *na mabalul*. Ketika air menyentuh wajah, tindakan tersebut memberikan gambaran seolah-olah kesedihan yang berat sedang dibersihkan dan dilepaskan secara perlahan.

Selain itu, wajah yang telah dicuci tampak lebih segar dan bersih, menyerupai kondisi batin yang diharapkan menjadi lebih tenang dan kuat untuk menjalani kehidupan berikutnya. Oleh karena itu, Manuapi berfungsi sebagai ikon yang menggambarkan peralihan dari keadaan berduka menuju proses penerimaan dan pemulihan diri.

e) Umpasa atau Umpama

Umpasa atau umpama dalam adat Batak Toba juga dapat dipahami sebagai ikon karena isi tuturan yang disampaikan memiliki kemiripan langsung dengan kondisi yang sedang dialami oleh na mabalu. Pada umpasa,

“Dording ma i di Simalungun, ende ma i di halak Toba, sadarion sai ma sian ho nalungun, sai hatop ma ro silas ni roha,”

Kata *nalungun* secara langsung menggambarkan keadaan hati yang sedih, sepi, dan kehilangan. Tuturan tersebut menyerupai realitas emosional yang sedang dirasakan oleh orang yang ditinggalkan sehingga maknanya dapat segera dipahami oleh para peserta adat.

Selanjutnya, ungkapan *sai hatop ma ro silas ni roha* menggambarkan harapan akan datangnya ketenangan dan kebahagiaan di masa mendatang. Isi umpasa tersebut menyerupai perjalanan psikologis manusia yang bergerak dari kesedihan menuju pemulihan. Dengan demikian, hubungan ikonis pada umpasa terletak pada kemiripan antara isi tuturan dengan

pengalaman emosional yang nyata dialami oleh na mabalu, sehingga umpasa menjadi sarana yang menghadirkan gambaran duka sekaligus harapan melalui bahasa adat.

2. Analisis Indeks dalam Adat Pasahat Ulos Tujung Tu Na Mabalu ditinjau dari Hubungan antara Representamen, Objek, dan Interpretan Menurut Charles Sanders Peirce

Charles Sanders Peirce menjelaskan bahwa indeks adalah jenis tanda yang memiliki hubungan langsung, nyata, dan faktual dengan objek yang diwakilinya. Hubungan tersebut tidak didasarkan pada kemiripan bentuk maupun kesepakatan sosial, melainkan pada keterkaitan eksistensial atau hubungan sebab-akibat antara tanda dan objeknya (Peirce, 1931–1958).

Sebuah tanda disebut indeks apabila keberadaannya secara langsung menunjukkan atau menandai keberadaan objek tertentu. Artinya, tanda indeks tidak dapat hadir tanpa adanya objek yang dirujuk.

a) Pemberian Ulos Saput kepada Jenazah

Pemberian Ulos Saput kepada jenazah merupakan indeks karena tindakan tersebut muncul secara langsung akibat adanya peristiwa kematian. Ulos Saput tidak akan diberikan apabila seseorang masih hidup, sehingga keberadaannya memiliki hubungan faktual dengan kematian yang sedang terjadi. Dalam prosesi adat Batak Toba, ulos ini diselimutkan langsung ke tubuh almarhum sebagai bentuk penghormatan terakhir dari keluarga kepada orang yang telah meninggal. Hubungan antara representamen berupa Ulos Saput dan objek berupa kematian menghasilkan interpretan bahwa almarhum telah menyelesaikan seluruh tugas, tanggung jawab, dan perjalanan hidupnya di dunia.

Selain itu, Ulos Saput juga menjadi penanda bahwa keluarga telah melaksanakan kewajiban adat terakhir kepada almarhum. Kehadiran ulos tersebut menunjukkan bahwa proses pelepasan menuju alam leluhur dilakukan secara sah menurut adat Batak Toba, sehingga masyarakat yang menyaksikannya memahami

bahwa almarhum telah memperoleh penghormatan dan pengakuan adat yang layak.

b) Pemberian Ulos Tujung kepada Perempuan (Na Mbalu)

Pemberian Ulos Tujung kepada na mbalu merupakan indeks yang secara langsung berkaitan dengan meninggalnya suami. Ulos ini dipasang oleh hula-hula di atas kepala perempuan sebagai akibat nyata dari perubahan status yang dialaminya. Tanpa adanya peristiwa kematian suami, pemberian Ulos Tujung tidak akan dilakukan. Hubungan tersebut menghasilkan interpretan bahwa perempuan yang menerima ulos telah memasuki status sosial baru sebagai na mbalu atau janda.

Selain menandai perubahan status, Ulos Tujung juga menunjukkan kondisi duka yang sedang dialami penerimanya. Posisi ulos yang menutupi kepala menjadi tanda yang mudah dikenali masyarakat bahwa perempuan tersebut sedang berada dalam masa kehilangan dan membutuhkan perhatian serta dukungan sosial. Dengan

demikian, Ulos Tujung berfungsi sebagai indeks yang menunjukkan adanya perubahan kondisi keluarga, perubahan status sosial, sekaligus adanya perlindungan dan pendampingan dari pihak *hula-hula* kepada *na mabalu* setelah kehilangan pasangan hidupnya.

c) Ucapan Umpasa

Ucapan umpasa dalam prosesi *Pasahat Ulos Tujung Tu Na Mabalu* merupakan indeks karena kemunculannya dipicu oleh situasi duka yang sedang dialami keluarga. Umpasa disampaikan sebagai respons langsung terhadap peristiwa kematian sehingga keberadaannya memiliki hubungan faktual dengan kondisi yang terjadi. Kata-kata yang diucapkan dalam umpasa sering memuat ungkapan kesedihan, penghiburan, doa, dan harapan yang menggambarkan keadaan nyata keluarga yang berduka.

Hubungan antara tuturan adat dan peristiwa kematian menghasilkan interpretan bahwa keluarga memperoleh dukungan moral dan spiritual dari komunitas adat. Melalui umpasa, masyarakat adat menunjukkan empati dan

kepedulian terhadap penderitaan yang dialami keluarga. Oleh karena itu, umpasa tidak hanya berfungsi sebagai rangkaian kata-kata adat, tetapi juga menjadi indeks yang menunjukkan adanya rasa solidaritas, kebersamaan, dan dukungan sosial yang diberikan kepada keluarga yang sedang menghadapi kehilangan.

d) Manuapi (Mencuci Wajah)

Manuapi atau mencuci wajah merupakan indeks karena dilakukan sebagai akibat langsung dari kondisi duka yang dialami oleh *na mabalu* maupun keluarga yang ditinggalkan. Tindakan membasuh wajah muncul setelah seseorang mengalami kesedihan mendalam yang sering ditandai dengan tangisan dan kelelahan emosional. Hubungan sebab-akibat antara kondisi berduka dan tindakan mencuci wajah menghasilkan interpretan bahwa individu yang bersangkutan sedang memasuki tahap pemulihan diri. Air yang digunakan dalam manuapi menjadi tanda adanya proses pelepasan kesedihan yang selama ini dirasakan.

Melalui ritual ini, masyarakat adat memahami bahwa orang

yang berduka mulai diarahkan untuk bangkit kembali dan melanjutkan kehidupannya. Dengan demikian, manupai menjadi indeks yang menunjukkan berakhirnya fase kesedihan yang paling berat sekaligus menandai dimulainya proses penyesuaian diri terhadap kehidupan setelah kehilangan anggota keluarga.

e) Dekke Na Niarsik

Pemberian *Dekke Na Niarsik* merupakan indeks karena penyajiannya dilakukan sebagai respons langsung terhadap keadaan keluarga yang sedang berduka akibat kematian anggota keluarga. Kehadiran hidangan ini tidak terlepas dari kebutuhan untuk memberikan penguatan fisik dan mental kepada na mabalu serta keluarga yang ditinggalkan. Hubungan faktual antara peristiwa kematian dan pemberian makanan menghasilkan interpretan bahwa keluarga memperoleh perhatian, dukungan, dan berkat dari pihak *hula-hula*. *Dekke Na Niarsik* yang disajikan dalam keadaan utuh menunjukkan bahwa kehidupan harus tetap berjalan meskipun keluarga sedang menghadapi kehilangan.

Kehadiran hidangan tersebut juga menjadi indeks bahwa *hula-hula* masih menjalankan tanggung jawab adatnya dalam memberikan penghiburan dan semangat kepada keluarga. Oleh karena itu, *Dekke Na Niarsik* tidak hanya berfungsi sebagai makanan, tetapi juga menjadi tanda nyata adanya dukungan sosial, kepedulian keluarga besar, serta harapan agar na mabalu dan keluarganya tetap kuat dalam menjalani kehidupan selanjutnya.

3. Simbol yang Terdapat pada Pasahat Ulos Tujung Tu Na Mabalu dalam Adat Batak Toba

Simbol adalah tanda yang menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dengan petandanya (Sobur, 2003: 42). Hubungan diantaranya bersifat arbitrer atau semena-mena, atau hubungan berdasarkan (kesepakatan masyarakat). konvensi Simbol merupakan bentuk yang menandai sesuatu yang lain di luar bentuk perwujudan bentuk simbolik itu sendiri.

Pada kesepakatan atau konvensi sosial, bukan pada kemiripan atau hubungan kausal. Menurut Charles Sanders Peirce,

simbol memperoleh maknanya karena telah disepakati secara bersama dalam suatu komunitas budaya, sehingga pemaknaan tanda bersifat arbitrer dan bergantung pada norma atau kebiasaan yang berlaku (Peirce, 1931–1958). Berbeda dengan ikon yang meniru sifat atau bentuk objek, dan indeks yang menunjukkan objek melalui hubungan sebab-akibat atau eksistensial, simbol berfungsi melalui pemahaman kolektif yang telah terbentuk dalam masyarakat.

a) Boras Sipir ni Tondi

Boras Sipir ni Tondi merupakan simbol yang maknanya terbentuk melalui kesepakatan budaya masyarakat Batak Toba. Secara fisik, beras hanyalah bahan pangan yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup, tetapi dalam adat Batak Toba beras disepakati sebagai lambang kekuatan tondi (jiwa), keteguhan hati, dan ketahanan batin.

Dalam prosesi *Pasahat Ulos Tujung Tu Na Mabal*, pemberian Boras Sipir ni Tondi kepada na mabal bukan dimaksudkan sebagai pemberian makanan, melainkan sebagai simbol doa dan harapan agar ia memperoleh

kekuatan untuk menghadapi kehilangan pasangan hidupnya. Simbol ini juga menunjukkan kepedulian, dukungan moral, serta harapan dari keluarga dan kerabat agar na mabal mampu menjalani kehidupannya dengan tabah. Makna tersebut tidak berasal dari bentuk beras itu sendiri, melainkan dari kesepakatan adat yang diwariskan secara turun-temurun dalam masyarakat Batak Toba.

b) Ulos Saput dan Ulos Tujung

Ulos Saput dan *Ulos Tujung* merupakan simbol yang memiliki makna berdasarkan kesepakatan adat masyarakat Batak Toba. *Ulos Saput* melambangkan penghormatan terakhir kepada almarhum sekaligus menjadi tanda bahwa keluarga telah melaksanakan kewajiban adat terhadap orang yang meninggal dunia. Sementara itu, *Ulos Tujung* yang dikenakan oleh na mabal melambangkan perubahan status sosial seorang perempuan yang telah kehilangan suaminya serta menjadi simbol kasih sayang, perlindungan, dan perhatian dari pihak *hula-hula*.

. Melalui pemberian ulos tersebut, masyarakat Batak Toba

menyampaikan pesan bahwa na mabalu tidak dibiarkan menghadapi masa dukanya seorang diri, melainkan tetap berada dalam perlindungan dan dukungan keluarga besar. Makna ini tidak muncul karena bentuk ulos menyerupai penghormatan atau perlindungan, tetapi karena masyarakat Batak Toba telah menyepakatinya sebagai simbol yang mengandung nilai-nilai adat tersebut.

c) Manuapi (Mencuci Muka dan Ungkap Tujung)

Manuapi dan Ungkap Tujung merupakan simbol yang dimaknai berdasarkan konvensi budaya masyarakat Batak Toba. Dalam kehidupan sehari-hari, mencuci muka hanya berfungsi untuk membersihkan wajah, tetapi dalam prosesi adat *Pasahat Ulos Tujung Tu Na Mabalu*, Manuapi dimaknai sebagai simbol penyucian batin, pelepasan kesedihan, dan penguatan diri setelah mengalami kehilangan pasangan hidup. Setelah proses tersebut selesai, dilaksanakan Ungkap Tujung yang menandai berakhirnya masa berkabung yang mendalam.

Masyarakat Batak Toba memahami prosesi ini sebagai simbol kesiapan na mabalu untuk menerima kenyataan hidup, bangkit dari kesedihan, dan kembali menjalankan perannya dalam keluarga maupun masyarakat. Makna simbolik tersebut lahir dari kesepakatan adat yang diwariskan secara turun-temurun dan bukan karena hubungan alamiah antara tindakan mencuci muka atau membuka ulos dengan pemulihan kondisi emosional.

d) Dekke Na Niarsik

Dekke Na Niarsik merupakan simbol yang memiliki makna penting dalam adat Batak Toba berdasarkan kesepakatan budaya yang berlaku dalam masyarakat. Secara fisik, dekke hanyalah hidangan ikan mas yang dimasak dengan bumbu arsik, tetapi dalam adat Batak Toba ikan mas dimaknai sebagai lambang kesejahteraan, keberkahan, ketabahan, dan harapan akan kehidupan yang lebih baik. Penyajian ikan secara utuh melambangkan harapan agar kehidupan keluarga yang ditinggalkan tetap utuh dan kuat

meskipun sedang mengalami keduakaan. Selain itu, pemberian tiga ekor *Dekke Na Niarsik* juga melambangkan keharmonisan hubungan kekerabatan dalam sistem *Dalihan Na Tolu*.

Oleh karena itu, *Dekke Na Niarsik* tidak hanya berfungsi sebagai hidangan adat, tetapi juga sebagai simbol doa, dukungan, dan harapan agar keluarga yang berduka tetap memperoleh kekuatan serta keberkahan dalam menjalani kehidupan selanjutnya.

e) Umpasa (Hata Adat) dan Pemberian Ulos oleh Hula-hula

Umpasa (*hata* adat) dan pemberian ulos oleh *hula-hula* merupakan simbol yang maknanya terbentuk melalui kesepakatan sosial dan budaya masyarakat Batak Toba. Umpasa yang disampaikan dalam prosesi adat mengandung doa, nasihat, penghiburan, dan harapan yang ditujukan kepada *na mabalu* agar tetap kuat menjalani kehidupan setelah kehilangan pasangan hidupnya. Sementara itu, pemberian ulos oleh *hula-hula* melambangkan kasih sayang, penghormatan, perlindungan, serta

pemberian berkat kepada pihak yang menerima adat.

Dalam sistem *Dalihan Na Tolu*, *hula-hula* dipandang sebagai sumber restu sehingga setiap pemberian ulos memiliki makna simbolik yang sangat dihormati. Makna tersebut tidak berasal dari bentuk kata-kata umpasa maupun kain ulos itu sendiri, melainkan dari kesepakatan budaya masyarakat Batak Toba yang telah mengakui keduanya sebagai simbol penguatan moral, solidaritas sosial, dan keberlangsungan nilai-nilai adat dalam kehidupan bermasyarakat.

D. Kesimpulan

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi *Pasahat Ulos Tujung Tu Na Mabalu* bukan sekadar ritual berkabung biasa, melainkan sebuah mekanisme kultural yang kaya akan tanda semiotik berdasarkan teori Charles Sanders Peirce melalui jalinan ikon, indeks, dan simbol yang saling berkesinambungan. Sistem ikon dalam tradisi ini merepresentasikan kondisi keduakaan dan harapan melalui kemiripan karakteristik fisiknya, seperti *Ulos Tujung* yang

menyerupai atap pelindung dan kegelapan emosional melalui warna hitamnya, *Boras Pir* yang sifat kerasnya menyerupai keteguhan jiwa, *Dekke Na Niarsik* utuh yang menyerupai keteraturan keluarga, prosesi manuapi sebagai ikon pelepasan beban kesedihan, serta tuturan umpasa yang mencerminkan realitas kesepian.

Keserupaan fisik ini bergerak selaras dengan sistem indeks yang hadir sebagai dampak langsung atau hubungan sebab-akibat dari peristiwa kematian, di mana pemberian Ulos Saput menandai wafatnya seseorang, pemasangan *Ulos Tujung* menjadi akibat langsung yang menandai perubahan status sosial perempuan menjadi janda (*na mabalu*), ucapan umpasa menjadi respons terhadap guncangan batin, serta manuapi dan penyajian *Dekke Na Niarsik* yang bertindak sebagai indeks transisi emosional serta pemulihan energi pascabencana kematian. Semua tanda tersebut disempurnakan oleh sistem simbol yang maknanya lahir dari kesepakatan kolektif masyarakat Batak Toba dalam struktur *Dalihan Na Tolu*, seperti *Boras Sipir ni Tondi* sebagai lambang penguatan jiwa, Ulos Saput dan Ulos Tujung sebagai

simbol penghormatan serta perlindungan hukum adat, prosesi *ungkap tujung* (membuka ulos) sebagai simbol berakhirnya masa duka, hingga penyajian tiga ekor *Dekke Na Niarsik* utuh sebagai simbol struktural kesatuan unsur *Hula-hula*, *Boru*, dan *na mabalu* yang tidak terputus oleh kematian.

Melalui integrasi ketiga sistem tanda ini, tradisi *Pasahat Ulos Tujung Tu Na Mabalu* di Parbuluan berhasil menyatukan aspek psikologis dalam pemulihan batin, aspek sosial dalam perubahan status hukum adat, dan aspek spiritual melalui doa kepada Sang Pencipta, sehingga ritual ini terbukti efektif sebagai media penyampaian nilai luhur sekaligus instrumen kultural yang ampuh untuk menjaga stabilitas, solidaritas, dan kesinambungan tatanan sosial masyarakat Batak Toba di tengah peristiwa kematian.

DAFTAR PUSTAKA

- Danesi, M. (2010). *Pesan, Tanda, dan Makna: Buku Teks Dasar Mengenai Semiotika dan Teori Komunikasi*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Koentjaraningrat. (2015). *Pengantar Ilmu Antropologi* (Edisi Revisi). Jakarta: Rineka Cipta.

- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (3rd ed.)*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Peirce, C. S. (1931–1958). *Collected Papers of Charles Sanders Peirce* (Vols. 1–8). Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Purba, S. R., & Engel, J. D. (2024). Ulos Tujung sebagai pendampingan kedukaan berbasis budaya di Tanah Batak. *Jurnal Adat dan Budaya Indonesia*, 6(1), 104–112.
- Sibarani, R. (2012). *Kearifan Lokal: Hakikat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan.
- Siregar, T. M., Girsang, A., Saddiah, H., & Manurung, R. H. (2024). Exploration of the death ceremony of the Toba Batak tribe. *Jurnal Basataka*, 7(1), 46–51.
- Sitorus, J., & Lubis, H. (2023). Fungsi umpasa dalam komunikasi adat Batak Toba. *Jurnal Bahasa dan Kebudayaan*, 15(2), 75–86.
- Sobur, A. (2018). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.